

PERSEPSI MAHASISWA PGMI TERHADAP PENERAPAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA PEMBELAJARAN *MICROTEACHING*

Elsi Oktarina
PGMI Tarbiyah Universitas Islam An Nur Lampung
elsioktarina@an-nur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the perceptions of students in the Islamic Elementary Teacher Education (PGMI) program regarding the implementation of the Problem Based Learning (PBL) method in microteaching instruction. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations of microteaching activities, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that students have positive perceptions of the implementation of PBL. PBL is considered effective in enhancing students' understanding of lesson planning, developing collaboration and communication skills, and increasing their confidence when conducting microteaching. Nevertheless, students also encountered several challenges, such as limited time, the complexity of PBL stages, and the need for more intensive guidance from lecturers. Overall, PBL is viewed as effective in supporting the development of pedagogical and professional competencies of PGMI students in the context of microteaching.

Keywords: Student Perception, PBL, Microteaching, PGMI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terhadap penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran microteaching. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi aktivitas microteaching, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan PBL. PBL dinilai mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap perancangan pembelajaran, mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta meningkatkan rasa percaya diri saat melaksanakan microteaching. Meskipun demikian, mahasiswa juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kompleksitas tahapan PBL, dan kebutuhan pendampingan lebih intensif dari dosen. Secara keseluruhan, PBL dianggap efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa PGMI dalam konteks *microteaching*.

Kata Kunci: Persepsi Mahasiswa, PBL, Microteaching, PGMI

A. Pendahuluan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) merupakan

program studi yang mempersiapkan calon guru sekolah dasar berbasis keislaman untuk memiliki kompetensi

pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik tersebut adalah mata kuliah *microteaching*.

Microteaching memberikan kesempatan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara terbimbing sebelum terjun langsung ke sekolah dasar (Allen & Ryan, 1969). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran *microteaching* sangat bergantung pada metode yang dipilih oleh dosen agar mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan mengajar secara optimal.

Metode pembelajaran yang banyak direkomendasikan dalam pendidikan guru adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui pemberian masalah autentik untuk dianalisis dan diselesaikan dalam proses kolaboratif (Barrows & Tamblyn, 1980).

Metode ini terbukti dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar kompetensi yang

penting bagi calon guru sekolah dasar (Hmelo-Silver, 2004). Dalam konteks *microteaching*, PBL memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta kemampuan reflektif dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran *microteaching* tidak hanya dapat diukur melalui hasil pembelajaran, tetapi juga melalui persepsi mahasiswa sebagai pelaku utama dalam proses tersebut. Persepsi mahasiswa akan menentukan bagaimana mereka memahami, menerima, serta merespons pengalaman belajar yang diberikan melalui penerapan PBL. Persepsi yang positif dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan mahasiswa, sedangkan persepsi negatif dapat menghambat efektivitas pembelajaran (Slameto, 2010).

Melihat pentingnya peran persepsi mahasiswa dalam keberhasilan pembelajaran *microteaching* berbasis PBL, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa PGMI terhadap penerapan metode PBL dalam perkuliahan

microteaching. Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman mahasiswa, tantangan yang mereka hadapi, serta potensi penerapan PBL dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon guru Madrasah Ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai persepsi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) terhadap penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran *microteaching*. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGMI yang mengikuti pembelajaran *microteaching* dan memiliki pengalaman menerapkan PBL.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam praktik *microteaching* berbasis PBL. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan

untuk menggali pemahaman, pengalaman, persepsi, manfaat, dan kendala mahasiswa dalam menerapkan PBL.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa selama praktik *microteaching*, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, hasil tugas, foto, maupun video kegiatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi sebagai instrumen pendukung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

PBL Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kesiapan Mengajar

Mahasiswa menyatakan bahwa penerapan PBL membantu mereka memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Mahasiswa merasa lebih terlibat karena harus menganalisis masalah, merancang solusi, dan mempresentasikan rencana pembelajaran

Pemahaman sebelum membuat RPP dan simulasi mengajar.

Jadi bukan cuma ikut arahan dosen, tapi benar-benar belajar memahami masalah di kelas SD. Observasi perkuliahan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih aktif mengajukan pertanyaan dan menampilkan kreativitas dalam rancangan pembelajaran *microteaching*. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa PBL memiliki kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik, terutama dalam merancang materi, strategi, dan evaluasi.

PBL Mendorong Kolaborasi dan Komunikasi

Mahasiswa menilai bahwa pembelajaran *microteaching* berbasis PBL menumbuhkan kemampuan bekerja dalam kelompok, berdiskusi, serta menyampaikan gagasan secara terstruktur. Proses identifikasi masalah dan penyusunan solusi membuat mahasiswa saling bergantung dalam tim. Kalau metode PBL itu tidak bisa dikerjakan sendiri. Kami harus bagi tugas, berdiskusi, dan menyatukan pendapat. Di situ kemampuan komunikasi terasa dilatih. metode pelatihan yang memungkinkan calon guru menguji strategi pembelajaran dan memperoleh umpan balik dalam

lingkungan yang terkendali. Kajian tersebut juga menunjukkan bahwa *microteaching* berhubungan dengan perkembangan berbagai kompetensi mengajar calon guru, (Iliasova et al. 2025)

Mahasiswa menyatakan bahwa kerja kelompok pada PBL mirip dengan situasi nyata di sekolah, di mana guru harus mampu berdiskusi dan berkolaborasi dengan rekan guru lain. Hasil observasi mendukung temuan ini, terlihat dari interaksi aktif antar anggota kelompok selama presentasi hasil pemecahan masalah.

Tantangan dalam Perencanaan Waktu dan Pemahaman Alur PBL

Mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap PBL, mereka juga mengungkapkan adanya beberapa tantangan. Kesulitan utama yaitu pengelolaan waktu untuk menyelesaikan analisis masalah, diskusi kelompok, serta simulasi mengajar dalam satu pertemuan. Sebagian mahasiswa juga mengaku masih bingung dengan langkah-langkah PBL pada awal perkuliahan. Beberapa kelompok terlihat kembali bertanya mengenai tahap identifikasi masalah dan tahapan penyusunan solusi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan *scaffolding* dari dosen

untuk memastikan mahasiswa memahami alur PBL secara komprehensif.

Tantangan dalam Perencanaan Waktu dan Pemahaman Alur PBL

Mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap PBL, mereka juga mengungkapkan adanya beberapa tantangan. Kesulitan utama yaitu pengelolaan waktu untuk menyelesaikan analisis masalah, diskusi kelompok, serta simulasi mengajar dalam satu pertemuan. "Yang agak berat itu waktunya. Kadang kami belum selesai analisis masalah, tapi sudah harus menyiapkan microteaching untuk pertemuan berikutnya.

Mahasiswa juga belum memahami dengan langkah-langkah PBL pada awal perkuliahan. Beberapa kelompok terlihat kembali bertanya mengenai tahap identifikasi masalah dan tahapan penyusunan solusi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan scaffolding dari dosen untuk memastikan mahasiswa memahami

alur PBL secara komprehensif.

Tantangan Pelaksanaan PBL yaitu adanya kesulitan mahasiswa dalam pengelolaan waktu dan pemahaman awal terhadap tahapan PBL merupakan karakteristik umum yang ditemukan dalam implementasi PBL di berbagai konteks pendidikan. Hal ini mengindikasikan perlunya dosen memberikan bimbingan lebih intensif pada tahap orientasi masalah, serta menyediakan contoh kasus yang realistis dan terstruktur.

Dampak PBL terhadap Kepercayaan diri dengan Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan microteaching menunjukkan bahwa PBL memberi kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih mengintegrasikan teori dan praktik. Hal ini mendukung tujuan microteaching yaitu memberikan lingkungan yang aman bagi mahasiswa untuk mencoba strategi, mengevaluasi, dan memperbaiki gaya mengajar.

Keseluruhan, PBL dipersepsikan sebagai metode yang efektif, menantang, namun bermanfaat bagi perkembangan kompetensi calon guru PGMI. Temuan ini menegaskan bahwa PBL layak dipertahankan dan dikembangkan dalam pembelajaran microteaching, dengan catatan bahwa dukungan fasilitator perlu ditingkatkan terutama pada tahap awal penerapan.

Pembahasan

PBL sebagai Sarana Pengembangan

Kompetensi Pedagogik

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan PBL memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa PGMI. Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep PBL secara teoritis, tetapi memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.

Kompetensi pedagogik calon guru mencakup kemampuan merancang pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi. PBL memberikan ruang kepada mahasiswa untuk melatih kemampuan tersebut melalui kegiatan yang bersifat autentik.

Sejalan dengan penelitian Erdem et al. yang menunjukkan bahwa PBL pada pendidikan tinggi memberikan pengaruh positif terhadap berbagai hasil belajar mahasiswa dengan ukuran efek keseluruhan yang tergolong tinggi.

PBL Memperkuat Hubungan antara Teori dan Praktik Salah satu persoalan dalam pendidikan calon guru adalah adanya jarak antara pengetahuan teoritis dengan praktik mengajar. *Microteaching* menjadi

salah satu sarana untuk memperkecil kesenjangan tersebut karena mahasiswa dapat mencoba menerapkan teori pembelajaran dalam lingkungan yang relatif terkontrol.

Penerapan PBL membuat proses tersebut menjadi lebih nyata. Mahasiswa harus menerjemahkan konsep PBL menjadi langkah pembelajaran yang konkret. Mereka perlu menentukan permasalahan, mengorganisasi peserta didik, memfasilitasi proses pemecahan masalah, serta melakukan evaluasi.

PBL dalam *microteaching* dapat digunakan untuk mempersiapkan calon guru menghadapi berbagai kondisi nyata dalam praktik mengajar. Pengalaman menghadapi masalah autentik membantu calon guru mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran mengenai pentingnya kemampuan beradaptasi (Prasetya dan Ardini, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan dosen menjadi salah satu kebutuhan mahasiswa. Hal tersebut tidak berarti mahasiswa tidak mampu menerapkan PBL, tetapi menunjukkan bahwa mahasiswa

masih berada pada tahap belajar menjadi guru. Umpan balik dosen dan teman sebaya dapat membantu mahasiswa mengevaluasi praktik mereka. Menunjukkan bahwa calon guru memandang umpan balik dari teman sebaya dan dosen sebagai sesuatu yang berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik *microteaching* (Dayal dan Alpana, 2020)

Penerapan PBL dalam *microteaching* juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa PGMI. Mahasiswa menjadi lebih memahami bagaimana merancang pembelajaran, menentukan masalah yang relevan dengan materi, mengelola kegiatan diskusi, berkomunikasi dengan peserta didik, serta memberikan bimbingan selama proses pemecahan masalah.

PBL juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menjalankan peran sebagai guru secara lebih nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetya dan Ardini (2023) yang menunjukkan bahwa PBL dalam *microteaching* dapat membantu calon guru menghadapi

permasalahan autentik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta sikap adaptif sebagai calon pendidik

Penerapan PBL masih menghadapi beberapa kendala, yaitu keterbatasan waktu dalam pelaksanaan *microteaching*, kompleksitas tahapan PBL, kesulitan mahasiswa dalam merancang masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta kebutuhan terhadap pendampingan dan umpan balik dari dosen. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu didukung dengan perencanaan yang matang, pengelolaan waktu yang efektif, bimbingan dosen, serta kegiatan refleksi setelah praktik.

PBL dapat menjadi salah satu metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran *microteaching* mahasiswa PGMI karena tidak hanya membantu mahasiswa memahami konsep pembelajaran berbasis masalah, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi calon guru yang mampu merancang pembelajaran, berkomunikasi, bekerja sama, memecahkan masalah, melakukan refleksi, dan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan mahasiswa, kualitas permasalahan yang digunakan, pengelolaan waktu, serta pendampingan dosen.

D. Kesimpulan

PBL Menguatkan Kompetensi Pedagogik bahwa PBL meningkatkan pemahaman konsep dan kesiapan mengajar selaras dengan kajian bahwa PBL dapat memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap isi dan strategi pembelajaran. Proses pemecahan masalah mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengintegrasikan teori ke dalam praktik microteaching.

PBL Sebagai Penguatan Kolaborasi

Persepsi mahasiswa tentang meningkatnya kerja sama dan komunikasi mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa PBL efektif melatih soft skills calon guru—seperti kolaborasi, argumentasi, dan presentasi. Dalam konteks perkuliahan PGMI, kolaborasi ini relevan dengan kebutuhan guru MI/SD yang harus mampu bekerja dalam tim dan membangun komunitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.
- Dayal, H. C., & Alpana, R. (2020). Secondary pre-service teachers' reflections on their micro-teaching: Feedback and self-evaluation. *Waikato Journal of Education*, 25, 73–83.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Iliasova, L., Nekrasova, I., Mena, J., & Estrada-Molina, O. E. (2025). Microteaching on pre-service teachers' education: Literature review. *Frontiers in Education*, 10, 1562975.
- Prasetya, W., & Ardini, A. S. (2023). Linking classroom to real-world practices: Problem-based learning in microteaching for EFL teaching practicum preparation. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 5(1), 89–98.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.